

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam buku M. Arifin dikatakan bahwa pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹ Allah berfirman :

“ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²

Pendidikan agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)³. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan manusia untuk selalu lebih baik, mengangkat derajatnya dengan mengembangkan potensi yang ia miliki.

¹ M. Arifin, *Ilmu Penddikan Islam*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 1989, h.22

² Al-Qur'an dan Terjemah, Surah An-Nahl, Ayat 78.

³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2008, h.151.

Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ajaran agama kepada anak didik akan tetapi juga menanamkan komitmen terhadap agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama Islam memerlukan pendidikan yang berbeda dari pelajaran lain, karena di samping untuk mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen.

Maka metode yang di gunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam harus mendapatkan perhatian yang khusus dan seksama daripada pendidik agama islam, karena memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap keberhasilan siswa⁴

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh⁵. Kelima inilah yang kemudian menjadi materi dalam pendidikan agama Islam. Seperti halnya di MTs Al-Hikmah Darussalam merupakan salah satu madrasah yang menerapkan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran penting dalam kurikulumnya dimana MTs Al-Hikmah Darussalam menuangkan kelima unsur tersebut dalam lima mata pelajaran yang mencakup Pendidikan Agama Islam yaitu: Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Namun dalam penelitian ini akan membahas tentang penggunaan metode sosiodrama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

⁴Depertemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Agama*, Dirjen Bimbingan Islam, 1995, hh. 54-55

⁵Depertemen Agama, *Al-Qur'andanTerjemahannya*, Bandung : As - Syaamil, 2005, h.

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama. Sehubungan dengan hal tersebut maka Islam memerintahkan agar orang tua mendidik tentang adab dan sopan santun. Islam juga menggariskan supaya orang tua membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang mulia, termasuk akhlak kepada tuhan dan sesama.⁶

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak ada 3 macam, yaitu:

1. Pendidikan akhlak secara langsung, yaitu dengan cara mengpergunakan petunjuk, tuntutan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya sesuatu, pada murid di jelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela..
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti menditekkkan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat, dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggugah soal-soal cinta pelakon-pelakonnya.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka memiliki

⁶ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009, h. 206.

kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang – orang yang berhubungan erat dengan mereka.⁷

Pembelajaran Aqidah Akhlak berfungsi “Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan penegetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman Akhlak Islami serta nila-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.” Fungsi tersebut tentunya dapat tercapai jika semua elemen yang berada di dalamnya berjalan dan berproses sesuai dengan rencana⁸. “Proses pendidikan merupakan usaha untuk mengubah dan membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan belajar pada dasarnya merupakan kunci paling esensial dalam setiap usaha pendidikan. Belajar bisa membuat seorang sebelumnya tidak tahu dan mengerti menjadi tahu dan mengerti.”⁹

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Proses pembelajaran dalam pendidikan agama islam, sebenarnya menggunakan prinsip-prinsip umum proses pembelajaran yang di kemas secara Islami. Komponen-komponen yang terlibat secara umumnya sama, yaitu mencakup tujuan, bahan, metode, alat evaluasi, termasuk siswa dan gurunya.¹⁰

⁷ Ibid, hh. 211-213

⁸ Depag RI, *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, Jakarta, Departemen Agama, 2003, h. 2.

⁹ Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Rosda Karya, 1990, h. 84.

¹⁰ Tohirin, Op . cit, 2008, h. 18

Belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang itu yang memungkinkan disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkah pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.¹¹

Menurut Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar.¹² Dalam belajar di hasilkan berbagai macam tingkah laku yang berlainan, seperti pengetahuan, sikap, ketarampilan, kemampuan, informasi, dan nilai.

Hasil belajar adalah apa yang telah tercapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.¹³ Hasil belajar sebagai tolok ukur berhasil atau tidaknya pembelajaran menjadi acuan bagi setiap guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai seorang pendidik.

Zakiah Derajat mengatakan bahwa untuk pengajaran agama Islam perlu metodik khusus. Dalam hal ini metodik adalah suatu cara atau siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu pelajaran agar siswa dapat memahami, mengetahui, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran

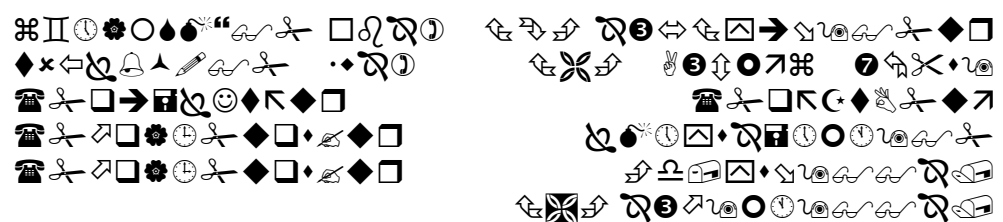
¹¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, 2010, h. 1

¹² Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h.37

¹³ Ibid . h. 9

tersebut.¹⁴ Pengertian lain dapat di katakan bahwa metode mengajar adalah cara penyampain tujuan pembelajaran.¹⁵

Ada beberapa metode dalam pengajaran yaitu: metode ceramah, metode diskusi, eksperimen, pemberian tugas, sosiodrama, drill, kerja kelompok, tanya jawab, dan lain –lain.¹⁶ Diantara metode – metode yang telah di sebutkan memang tidak ada yang di golongkan mana yang lebih baik karena itu semua harus di sesuaikan dengan materi yang akan di sampaikan. Dan di usahakan agar dalam menyampaikan materi pendidikan anak didik mampu menyerap kesan tentang keimanan dan perbuatan-perbuatan yang terpuji menurut islam¹⁷, firman Allah SWT :



*“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*¹⁸

Dalam mengajarkan agama Islam maka harus di gunakan metode yang betul-betul dapat mengarahkan anak didik untuk dapat meyakini ajaran agama Islam serta menjalankan syari’at –syari’atnya. Salah satu metode yang dapat di gunakandalam pengajaran agama Islam adalah metode

¹⁴Zakiah Derajat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agaam Islam*, Jakarta: Bumi Aksaradan Dirjen Lembaga Islam, 1995, h. 1

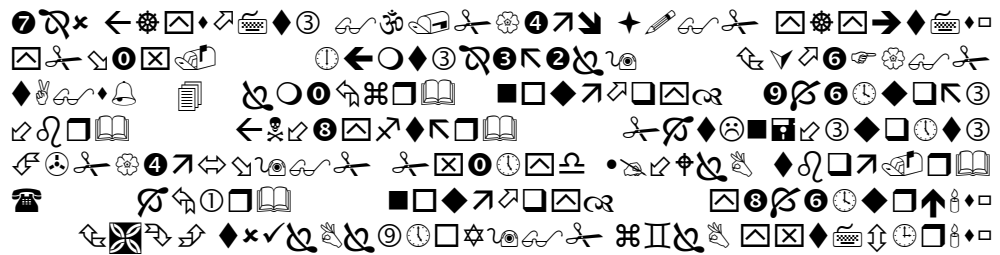
¹⁵Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit Studi Kurikulum Dan Metodologi* , Jakarta:Alumni, 1981, h.81

¹⁶Zakiah Derajat, Op. Cit, 1995, h. 183

¹⁷Alfiah, *Hadis Tarbawi*, Pekanbaru, Al – Mujtahadah Press, 2010, h. 166

¹⁸Al- qur’an *Terjemah*, Surat Al-Ashar, ayat 1-3

sosiodrama.¹⁹ Metode ini sebagai prinsip dasarnya terdapat di dalam al-Qur'an, dimana terjadinya suatu drama yang sangat mengesankan antara Habil dan Qabil, firman Allah SWT :²⁰



*“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu Aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”*²¹

Menurut Zuhairini metode sosiodrama adalah bentuk metode mengajar dengan mendramakan atau memerankan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran lebih menekankan pada kenyataan dimana para murid diikut sertakan dalam memainkan peranan di dalam mendramakan masalah-masalah hubungan sosial. Metode semacam ini dapat di gunakan dalam pendidikan agama, terutama dalam bidang Akhlak dan Sejarah Islam. Karena dengan metode ini anak-anak akan lebih bisa menghayati tentang pelajaran yang di berikan. Misalnya: dalam menerangkan bagaimana sikap seorang muslim terhadap fakir miskin, atau

¹⁹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1990, h. 176
²⁰Depertemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2009, h. 112.
²¹ Al- qur'an Terjemah, *Surat Al-Maidah*, Ayat 31

dalam merekonstruksikan peristiwa sejarah Islam, tentang peristiwa awal mula Umar Bin Khattab memeluk Islam, dan sebagainya.²²

Penegertian yang lain sosiodrama adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Semuanya berbentuk tingkah laku dalam hubungan sosial yang kemudian di minta beberapa murid untuk memerankannya.²³

Dari pengertian di atas penulis memahami bahwa metode sosiodrama adalah metode yang memakai cara yang tersendiri, yaitu dengan memperagakan suatu drama dengan menuntut keaktifan siswa dalam materi pelajaran yang khususnya materi pelajaran tentang kisah-kisah problematika masyarakat. Seperti cerita Habil dan Qabil yang telah di sebutkan di atas, adab bertamu, adab bertetangga dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTs Al-Hikmah Darussalam, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih tergolong rendah, guru cenderung menggunakan metode ceramah. Hal yang di lakukan guru yaitu menjelaskan materi, memberi contoh, memberi latihan dan memberikan pekerjaan rumah. Dilain pihak, siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Kondisi yang demikian menjadikan guru sangat aktif tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif.

²²Zuhairini Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang , 1981, hh. 90-91

²³Ramayulis, *Op Cit*, 2005, h. 341

Rendahnya hasil belajar siswa itu dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya apakah sudah mengerti apa belum dari bahan yang telah di berikan..
2. Siswa lebih banyak bermain di belakang ketika pembelajaran sedang berlangsung.
3. Adanya guru bidang studi Aqidah Akhlak yang tidak menjelaskan tujuan pembelajaran.
4. Adanya guru bidang studi Aqidah Akhlak yang tidak memotivasi siswa untuk melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran.
5. Guru bidang studi Aqidah Akhlak menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah.
6. Sebagian siswa merasa cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak.
7. Adanya hasil belajar siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal.
8. Guru bidang studi Aqidah Akhlak tidak memberikan kesimpulan ketika akhir pembelajaran.

Berdasarkan gejala-gejala di atas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan judul :“ Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang penulis jelaskan, yaitu:

1. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah suatu drama tanpa naskah yang akan di mainkan oleh sekelompok orang. Biasanya permasalahannya cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo empat atau lima menit, kemudian anak menerangkannya.²⁴ Metode sosiodrama yang penulis maksud di sini adalah metode yang memakai cara yang tersendiri, yaitu dengan memperagakan sesuatu drama dengan menuntut keaktifan siswa dalam materi pelajaran yang khususnya materi pelajaran tentang kisah-kisah problematika masyarakat.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah terjadi proses pembelajaran yang di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik maupun dari luar.²⁵ Hasil belajar dalam penelitian ini di khususkan pada hasil belajar siswa dalam menggunakan metode sosiodrama secara efektif.

²⁴Muhammad BasyiruddinUsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 51

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009, h. 147

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan pembelajaran *Metode Sosiodrama* oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir terdapat belum maksimal.
- b. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa masih tergolong rendah.
- c. Kurangnya pemahaman siswa dalam belajar Aqidah Akhlak.
- d. Usaha yang dilakukan guru belum dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya persoalan-persoalan yang timbul dalam kajian ini seperti yang penulis paparkan di atas, maka penulis memfokuskan pada “Pengaruh Penggunaan *Metode Sosiodrama* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Hal Ini Di Batasi Dengan Materi Pelajaran Akhlak Di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan. “Apakah ada pengaruh yang signifikan dalam penggunaan *Metode Sosiodrama* terhadap hasil

belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir”?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan, cakrawala berfikir dan wawasan penulis dalam kajian ilmiah.
- b. Secara akademik teoritis, diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan
- c. tentang Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Sosiodrama Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir.

- e. Sebagai masukan dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di MTs Al-Hikmah Darussalam Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir.